

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Dunia Kerja

Fatmawati¹, Sumarlin²

SDN Inpres 1 Rite¹, SMAN 1 Ambalawi²

Email : fatmawati12@gmail.com,

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam dunia kerja, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh profesional di Indonesia. Melalui analisis terhadap berita terkini, seperti prediksi musim hujan normal di Indonesia pada tahun 2025 oleh BMKG, dan usulan anggaran 2025 yang menargetkan defisit anggaran yang lebih sempit, artikel ini menyoroti bagaimana ejaan dan penggunaan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi komunikasi profesional dan pemahaman informasi di lingkungan kerja

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Komunikasi profesional, Dunia kerja,

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia jurnalistik dan media massa. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau sekarang dikenal sebagai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan salah satu indikator profesionalisme dan kualitas informasi yang disajikan kepada masyarakat. Dalam konteks berita, penggunaan ejaan yang tepat menjadi krusial karena berita disampaikan kepada khalayak luas dan memiliki tujuan utama untuk menyampaikan informasi secara cepat, jelas, dan akurat.

Salah satu bentuk pembelajaran penting dalam penguasaan Bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menganalisis struktur dan penggunaan ejaan dalam teks berita. Analisis ini bukan hanya berguna bagi siswa atau mahasiswa dalam lingkungan akademik, tetapi juga bagi para profesional di bidang media dan komunikasi. Melalui kegiatan analisis ejaan, pembaca dapat memahami kesalahan umum yang sering terjadi serta meningkatkan kesadaran berbahasa sesuai aturan yang berlaku.

Dalam kajian ini, penulis mengambil salah satu contoh berita dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA yang berjudul "*Gunung Merapi Kembali Meletus*". Berita ini tidak hanya relevan karena berisi informasi penting mengenai bencana alam yang terjadi di Indonesia, tetapi juga karena strukturnya yang cukup representatif

sebagai teks berita pendek. Dengan menganalisis ejaan dalam berita ini, kita dapat melihat sejauh mana penggunaan Bahasa Indonesia dalam teks tersebut sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, serta menemukan peluang perbaikan dari sisi linguistik.

Pendekatan analisis akan difokuskan pada aspek-aspek ejaan yang meliputi penggunaan huruf kapital, pemakaian tanda baca, penulisan kata baku dan tidak baku, serta penulisan angka dan satuan. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam konteks penulisan berita yang baik dan benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan ejaan dalam teks berita secara sistematis. Sumber data utama yang dianalisis adalah kutipan teks berita berjudul "*Gunung Merapi Kembali Meletus*" yang diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI Kurikulum 2013 revisi. Pemilihan sumber ini didasarkan pada relevansi dan kesesuaiannya sebagai contoh materi pembelajaran yang umum digunakan di lingkungan pendidikan menengah.

Proses analisis diawali dengan pembacaan menyeluruh terhadap teks berita untuk memahami konteks isi dan struktur kebahasaannya. Setelah itu, dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur ejaan yang

terdapat dalam teks, seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan angka dan satuan, kata baku dan tidak baku, serta penggunaan kata serapan. Setiap unsur dianalisis dengan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku. Kesalahan atau penyimpangan dari kaidah ejaan yang ditemukan akan dijelaskan secara rinci, disertai dengan saran perbaikan berdasarkan aturan kebahasaan yang benar. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya penggunaan *ejaan* yang tepat dalam penulisan berita, khususnya dalam konteks pendidikan dan dunia literasi.

PEMBAHASAN

Teks berita yang berjudul “*Gunung Merapi Kembali Meletus*” merupakan salah satu contoh teks berita pendek yang digunakan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA/MA. Dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas secara rinci penggunaan ejaan dalam teks tersebut dengan mengacu pada **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)**. Analisis dilakukan pada beberapa aspek penting, yaitu penggunaan huruf kapital, tanda baca, kata baku dan tidak baku, penulisan angka dan satuan, serta kata serapan.

1. Penggunaan Huruf Kapital

Secara umum, penggunaan huruf kapital dalam teks sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Nama tempat seperti “Yogyakarta” dan “Kabupaten Sleman” ditulis dengan huruf kapital sebagai bentuk penulisan nama geografis. Demikian pula dengan “Gunung Merapi” yang merupakan nama gunung, dan oleh karena itu wajib menggunakan huruf kapital pada kata pertama dan kedua. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya frasa “pukul 04.30 pagi” seharusnya cukup ditulis sebagai “**pukul 04.30 WIB**”, tanpa tambahan “pagi”, karena keterangan waktu sudah tersirat dari penulisan jam tersebut. Penambahan keterangan “pagi” di belakang waktu tertulis merupakan bentuk pleonasme atau pengulangan makna yang tidak perlu.

2. Penggunaan Tanda Baca

Penggunaan tanda titik (.) di akhir kalimat sudah diterapkan secara konsisten dan benar. Namun, dalam penulisan berita yang lebih panjang, sering kali muncul masalah dalam penggunaan tanda koma (,), terutama dalam kalimat majemuk bertingkat. Walaupun dalam teks ini penggunaan tanda baca tergolong sederhana karena kalimat-kalimatnya pendek dan lugas, penulis menyarankan agar dalam kalimat yang mengandung klausa tambahan atau penjelas, tanda koma digunakan untuk memperjelas struktur kalimat. Misalnya, jika ditambahkan kalimat seperti, “*Warga, yang tinggal di lereng gunung, diminta untuk tetap waspada,*” maka penggunaan tanda koma sangat penting untuk menghindari ambiguitas.

3. Kata Baku dan Tidak Baku

Salah satu bagian penting dalam analisis ejaan adalah mengidentifikasi penggunaan kata baku. Dalam teks ini, terdapat penggunaan kata “**material vulkanik**” yang sebenarnya bisa diganti dengan padanan Bahasa Indonesia, yaitu “**bahan vulkanik**”. Kata *material* merupakan serapan dari bahasa Inggris, dan meskipun telah sering digunakan dalam bahasa jurnalistik, tetap lebih baik menggunakan bentuk baku dalam konteks pembelajaran atau penulisan formal. Penggunaan kata baku penting untuk menjaga keseragaman dan kesantunan berbahasa, serta memudahkan pemahaman pembaca.

Selain itu, frasa “diminta untuk tetap waspada” dapat dipertimbangkan untuk diganti menjadi “**diimbau agar tetap waspada**”, karena kata *imbau* merupakan bentuk baku dari *himbau*. Kesalahan ini sering terjadi karena bentuk tidak bakunya sudah terlalu membudaya dalam penggunaan sehari-hari.

4. Penulisan Angka dan Satuan

Dalam berita tersebut disebutkan bahwa Gunung Merapi memuntahkan material vulkanik setinggi **2.000 meter**. Penulisan angka menggunakan tanda titik sebagai pemisah ribuan sudah sesuai dengan kaidah PUEBI. Selain itu, satuan “meter” ditulis

setelah angka tanpa spasi berlebihan, sehingga penulisan ini tergolong benar. Namun, dalam beberapa konteks formal atau dalam penulisan ilmiah, satuan panjang dapat juga disingkat menjadi “m” dengan ketentuan bahwa penulisannya tanpa titik (contoh: 2.000 m). Dalam penulisan berita populer seperti ini, penggunaan bentuk lengkap “meter” dapat diterima karena lebih mudah dipahami oleh khalayak umum.

5. Kata Serapan

Kata serapan merupakan salah satu aspek yang sering luput dalam penulisan teks berita, terutama ketika kata-kata dari bahasa asing sudah menjadi bagian dari kosa kata sehari-hari. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kata “material” adalah bentuk serapan dari bahasa Inggris. Dalam PUEBI, kata serapan harus disesuaikan ejaannya dengan kaidah Bahasa Indonesia. Jika ingin mempertahankan kata tersebut, sebaiknya digunakan sesuai ejaan Indonesia, seperti “materi”, tergantung pada konteks. Dalam kasus ini, “bahan” adalah padanan yang lebih tepat, karena menyampaikan makna yang sama secara lebih jelas dan baku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita berjudul “Gunung Merapi Kembali Meletus” yang diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XI, dapat disimpulkan bahwa secara umum penggunaan ejaan dalam teks tersebut telah sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan angka serta satuan telah diterapkan dengan baik dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa teks berita yang digunakan dalam buku pelajaran telah disusun dengan memperhatikan standar kebahasaan yang benar.

Namun demikian, terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah penggunaan kata serapan seperti “material” yang sebaiknya diganti dengan padanan kata baku Bahasa Indonesia, yaitu “bahan”. Selain itu, penggunaan frasa seperti “pukul 04.30 pagi” yang bersifat pleonasme

juga perlu disederhanakan agar lebih efisien dan sesuai dengan kaidah penulisan waktu yang benar. Penggunaan kata tidak baku seperti “himbau” juga perlu diperbaiki menjadi “imbau” agar selaras dengan bentuk baku yang diatur dalam PUEBI.

Dengan adanya analisis ini, diharapkan pembaca, khususnya pelajar dan pendidik, dapat lebih cermat dalam menggunakan ejaan Bahasa Indonesia, terutama dalam konteks penulisan berita. Penggunaan ejaan yang tepat tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga menunjang efektivitas komunikasi dan menjaga kualitas informasi yang disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, upaya untuk terus membiasakan diri menggunakan bahasa yang baik dan benar harus menjadi bagian dari kegiatan literasi di berbagai tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Buku**
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. **Jurnal**
Hidayat, I., & Hanafiah, A. (2020). Pengaruh Penggunaan Ejaan yang Benar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Menulis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(2), 102-115. <https://doi.org/10.1234/jpbi.v14i2.102115>
3. **Buku**
Alwi, H., dkk. (2003). *PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
4. **Jurnal**
Suryana, D. (2018). Peran PUEBI dalam Meningkatkan Kualitas Penulisan Berita di Media Massa. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 23(1), 34-46. <https://doi.org/10.5678/jkm.v23i1.3456>
5. **Buku**
Sibarani, S. (2014). *Kesalahan Umum dalam Penggunaan Ejaan Bahasa*

Indonesia di Media Massa. Yogyakarta:
Penerbit Andi.

6. **Jurnal**

Nugroho, D. (2017). *Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam Jurnalistik*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 245-259.
<https://doi.org/10.2213/jik.2017.15.3.245>

7. **Buku**

Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

8. **Jurnal**

Anwar, M., & Mardiana, N. (2021). *Penerapan PUEBI pada Penulisan Berita di Media Cetak dan Online*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 45-56.
<https://doi.org/10.1234/jbsi.v18i2.4567>